

## SKRIPSI

KONSEP KETELADANAN SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN  
AQIDAH AKHLAK BERDASARKAN PENDEKATAN CTL (CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING) DI MADRASAH ALIYAH TARBIYATUL  
ISLAM SOKOSARI SOKO TUBAN

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



SITI MU'INAH

NIM            2007 5501 01934

NIMKO        2007 4 055 0001 1 01827

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
SUNAN GIRI BOJONEGORO

2011

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (Lima) Eks  
Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth

Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam  
Sunan Giri

Di

Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan Penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

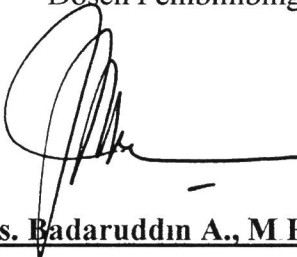
NAMA	SITI MU'INAH
NIM	2007 5501 01934
NIMKO	2007 4 055 0001 1 01827
Judul	Konsep Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berdasarkan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning) di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Bojonegoro, 29 Juli 2011

Dosen Pembimbing I



Drs. Badaruddin A., M Pd I

Dosen Pembimbing II



Drs. Agus Huda, S Pd I, M Pd

## PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi, maka skripsi dari

NAMA           SITI MU'INAH  
NIM             2007 5501 01934  
NIMKO         2007 4 055 0001 1 01827

dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada


Hari / Tanggal           Ahad, 31 Juli 2011

Tempat                   Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

### Dewan Penguji

- 1 Drs M Masjkur, M Pd I
- 2 Ulfa, M Pd I
- 3 Drs H Anas Yusuf, M Pd I
- 4 Drs Agus Huda, S Pd , M Pd

### Tanda Tangan

(  )  
(  )  
(  )

Bojonegoro, 31 Juli 2011

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua,

  
(Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I)

## HALAMAN MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

المائدة ٢

*Artinya dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran* <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Khodim Al Haramain, Madinah Munawwaroh, 1971, hal 370

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk

- 1 *Bapak, Ibu dan Saudaraku tercinta*
- 2 *Bapak-Ibu Dosen STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah membimbing Saya selama menjadi Mahasiswa semoga saya bisa menjadi orang yang berguna bagi lingkungan saya dan agama saya Amin*
- 3 *Teman-teman kuliah*

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam dan tiada satupun yang menyamai-Nya Sebagai manifestasi rasa syukur kehadiran-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya, kerabat, dan sahabatnya

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan (diskriptif) mengenai **“KONSEP KETELADANAN SEBAGAI SETRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AHLAQ BERDASARKAN PENDEKATAN CTL ( CONTEXTUAL TEACING AND LEARNING ) DIMADRASAH ALIYAH TARBIYATUL ISLAM SOKOSARI SOKO TUBAN”**, dengan mengambil lokasi penelitiannya di MA Tarbiyatul Islam Soko Tuban Penulis memilih objek penelitian termotivasi fenomena umum bahwa proses belajar mengajar kurang adanya guru professional Padahal guru professional dalam kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai keberhasilan minat belajar siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban

Disamping itu, profesionalitas guru dalam meningkatkan minat belajar siswa merupakan kebutuhan dan tutunan guru sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara pendidik dan anak didik, sehingga seluruh kesulitan belajar mengajar mendapatkan solusi yang tepat sesuai dengan minat belajar siswa

Penulis menyadari, Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan dorongannya Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada

- 1 Bapak **Drs H BADARUDDIN A, M Pd I** selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro, yang telah berkenan memberikan motivasi, himbauan, pengarahan, dan persetujuan demi terwujudnya Skripsi ini
- 2 Bapak **M JAUHARUL MA'ARIF, M Pd I** selaku ketua Jurusan Tarbiyah (PAI) yang telah menyetujui judul kami untuk bahan penelitian
- 3 Bapak **Drs BADARUDIN A, M Pd I**, Selaku Pembimbing I yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk kami, sehingga penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan
- 4 Bapak **Drs AGUS HUDA,S.Pd.I, M Pd** Selaku Pembimbing II yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk kami, sehingga penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan
- 5 Kepada segenap Dosen yang telah memberikan perkuliahan selama penulis menimba ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
- 6 Kepada karyawan dilingkungan di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro yang telah sudi memberikan layanan dengan baik kepada penulis, sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat
- 7 Kepada Bapak Kepala MA Tarbiyatul Islam SokoSari Soko Tubanbeserta guru-guru yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian
- 8 Kepada seluruh staff perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro yang telah dengan sabar melayani penulis dalam mencari referensi
- 9 Sahabat-sahabatku yang membantu penulis dalam bentuk apapun yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan Skripsi ini
- 10 Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual, hingga terselesainya Skripsi ini

Kepada beliau-beliaulah merasa berhutang budi, karena tanpa bantuan beliau tersebut tidak mungkin Skripsi ini akan terwujud Untuk itu, semoga amal beliau mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT

Dalam penulisan Skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Meskipun demikian penulis yakin adanya kekurangan ataupun kesalahan dan penulis sangat senang hati menerima segala kritikan dan saran dari pihak manapun demi kesempurnaan isi Skripsi ini.

Untuk itu, penulis sangat mengaharapkannya dengan sifat membangun dari para pembaca, karena hal itu akan memotivasi penulis untuk lebih giat lagi membaca dan memperluas cakrawala pengetahuan dan pengalaman, yang kesemuanya itu merupakan sesuatu yang sangat berharga untuk mencapai kesempurnaan.

Tidak lupa penulis berharap agar karya tulis yang sederhana ini dapat membawa guna dan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Dan terakhir sebagai penutup kata, hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan diri dan memohon keridloan-Nya. Aamin Yaa Robbal 'Aalamun.

Bojonegoro, 25 Juli 2011  
Penulis

**SITI MU'INAH**  
**NIM 2007.5501 01934**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .. .. .	I
HALAMAN PERSETUJUAN . . . . .	II
HALAMAN PENGESAHAN. . . . .	III
HALAMAN MOTTO . . . . .	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN .. .. .	V
KATA PENGANTAR . . . . .	VI
DAFTAR ISI . . . . .	VIII
ABSTRAK . . . . .	XI
<b>BAB I · PENDAHULUAN .. .. .</b>	<b>1</b>
A Latar Belakang	1
B Penegasan Judul	6
C Alasan Pemilihan Judul	9
D Rumusan Masalah	10
E Tujuan Dan Signifikansi Penelitian	10
F Sistematika Pembahasan	11
<b>BAB II · LANDASAN TEORI. . . . .</b>	<b>13</b>
A Konsep Keteladanan Dalam Islam	13
1 Pengertian Keteladanan	13

2	Rasulullah Sebagai Sumber Keteladanan	14
B	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual ( <i>Contextual Teaching And Learning</i> )	21
1	Belajar dan Pembelajaran	21
2	Tinjauan tentang Contextual Teaching and Learning (CTL)	27
C	Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan CTL	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN . . . . .</b>		<b>45</b>
A	Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B	Instrumen Penelitian	46
C	Kehadiran Peneliti	46
D	Sumber Data	47
E	Prosedur Pengumpulan Data	48
F	Teknik Analisis Data	49
G	Pengecekan Keabsahan Temuan	50
<b>BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN . . . . .</b>		<b>52</b>
A	Obyek Penelitian	
1	Letak Geografis Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam	52
2	Visi dan Misi Madrasah	52
3	Data Sekolah	53
4	Struktur Organisasi	54
5	Pengelolaan Kurikulum	55
6	Pengelolaan Kesiswaan	56

7 Materi dan Jalur Pembinaan Kesiswaan	57
8 Data Fasilitas Madrasah	59
9 Tenaga Pendidikan	59
10 Keadaan Siswa	61
B Penyajian Data	61
1 Aplikasi Keteladanan di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam	62
2 Aplikasi pembelajaran PAI berdasarkan Pendekatan CTL	63
<b>Bab V PENUTUP</b>	<b>66</b>
A Kesimpulan-Kesimpulan	66
B Saran-Saran	66

## ABSTRAK

Mu'inah, Siti, 2011, Skripsi Program Strata 1 (S1) Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing (I) Drs Badaruddin A , M Pd I (2) Drs Agus Huda, S Pd I, M Pd

Salah satu pendekatan dalam pendidikan saat ini yang sedang dikembangkan oleh Depdiknas adalah pendekatan pembelajaran kontekstual atau yang sering disebut *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) ini merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *Knowledge is constructed by human* Dengan dasar pemikiran itu, pendidikan mengacu pada pembahasan, penyadaran, dan kreatifitas Pendekatan ini sesungguhnya membantu guru untuk meningkatkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata Dalam hal ini pendekatan CTL dianggap representatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata adalah merupakan esensi yang terpenting

Berawal dari latar belakang tersebut maka diadakanlah penelitian ini yang dilakukan di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban dengan judul Konsep Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berdasarkan Pendekatan Ctl (*Contextual Teaching And Learning*) di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban

Sedangkan rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah konsep keteladanan dalam pendidikan agama Islam di MA Tarbiyatul Islam Soko Tuban? dan bagaimana aplikasi konsep pembelajaran berdasarkan pendekatan CTL di MA Tarbiyatul Islam Soko Tuban?

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan aplikasi konsep keteladanan dalam pendidikan agama Islam di MA Tarbiyatul Islam Soko Tuban, dan mengetahui aplikasi CTL di MA Tarbiyatul Islam Soko Tuban

Dalam metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan informannya adalah kepada Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko, wakil kepala urusan kurikulum, wakil kepala urusan humas dan guru-guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendikripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah didapat sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keteladanan adalah sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Ucapan dan perbuatan gurulah yang sebenarnya sebagai materi nyata yang diberikan oleh guru kepada seorang murid. Dengan penerapan konsep keteladanan menumbuhkan pengetahuan serta pengalaman murid.

Aplikasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya untuk menumbuhkan kebermaknaan dalam pembelajaran dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan situasi dunia nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban sangat bervariasi, yaitu metode ceramah, inquiri, jigsaw, sosiodrama, peran, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, tugas individu, tugas kelompok, drill/latihan, dan hafalan.

Dari hasil tersebut muncullah saran-saran yaitu Guru adalah pembawa obor peradaban. Posisinya sebagai penyampai ilmu, pencerdas bangsa memang ibarat cahaya dalam kegelapan. Guru juga adalah teladan, sosok dan perilakunya bahkan mengajarkan lebih banyak dari pada materi pelajaran yang disampaikannya. Oleh karena itu, guru diharapkan responsif dengan berbagai masalah yang aktual tentang pendidikan baik tentang strategi pembelajaran, materi pelajaran dan lain-lain. Serta yang terpenting disini adalah bagaimana seorang guru bisa menjadi sosok teladan yang ideal bagi anak didiknya. Karena bagaimanapun juga, disadari ataupun tidak, sedikit banyak anak didik akan bercermin pada sikap dan perilaku gurunya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan unsur vital dalam kehidupan dan merupakan kebutuhan serta tuntutan yang amat penting untuk menjamin perkembangan, kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa dan negara lebih tergantung pada kualitas sumber daya manusianya bukan sumber daya alamnya. Kualitas yang dikehendaki itu lebih tergantung pula dari keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikannya.

Pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. Sesuai dengan hadits Nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Dari sahabat Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas semua Muslim"<sup>1</sup>

Makna pendidikan di sini tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* tetapi lebih pada pembentukan kepribadian seseorang sehingga dapat mengenal potensi diri dan selanjutnya dapat mengembangkan potensinya sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sunan Ibnu Majah, *Dar al-Kitab al-Ilmiyah*, Juz 1 Hadits No 224, Beirut, hal 81

<sup>2</sup> Utami Munandar *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk Para Calon Guru dan Orang Tua* Gramedia, Jakarta 1985, hal 23

Dalam konteks di atas, Islam mempunyai kualifikasi sendiri dalam memberikan kejelasan konseptual dari makna pendidikan, pembentukan pribadi yang dimaksud adalah kepribadian muslim dan kemajuan masyarakat serta budaya yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam, pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan realisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran, baik formal maupun non formal kepada masyarakat (peserta didik) untuk dihayati, dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkan agar nantinya mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya

Untuk membentuk kepribadian muslim atau insan kamil seperti apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam tentunya membutuhkan figur yang representatif untuk dijadikan acuan dalam mencapai tujuan tersebut Beliau adalah Rasulullah SAW hampir setiap perbuatan yang dilakukannya selalu terjaga mutunya, sholat beliau adalah sholat yang khusus yang bermutu tinggi dan prestatif, amal-amal beliau merupakan amal-amal yang ikhlas serta terpelihara kualitasnya Demikian juga keberaniannya, tafakkurnya dan aneka kiprah hidup sehari-hari beliau yang seluruhnya senantiasa dijaga untuk menghasilkan kualitas tertinggi Ya! Beliau adalah pribadi sangat menjaga prestasi dan mempertahankan kualitas terbaik dari apa yang sanggup dilakukannya Tidak heran kalau Alloh SWT Menegaskan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْحُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah (Q S Al-Ahzab 21)*<sup>3</sup>

Dalam konteks sekolah/madrasah perbuatan itu harus dimulai dan ditunjukkan oleh seluruh komponen sekolah. Salah satunya adalah guru. Sebagaimana pepatah mengatakan jika keruh air di hulu, maka busuklah ia di hilir<sup>4</sup>

Guru sebagai personal yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep dan wawasan baru dalam dunia pendidikan tersebut, termasuk tentang strategi pembelajaran di kelas. Selain itu keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari *hasil belajar* tapi juga dari *prosesnya*<sup>5</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Mastuhu bahwa menurut paradigma baru dalam memandang ilmu yaitu bobot ilmu tidak terletak pada hasil akhir atau *final product*, tetapi pada proses metodologi atau cara

<sup>3</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, CV PENERBIT J-ART, Bandung, 2005, Hal 420

<sup>4</sup> Ahmad Zayadi, Abdul Majid, *TADZKIROH (pembelajaran PAI berdasarkan pendekatan kontekstual)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2005, hal 4

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung 1989, hal 65



mencarinya Dengan kata lain inti pembelajaran baru adalah meneliti atau *research*, bukan lagi menerima barang jadi <sup>6</sup>

Era globalisasi yang membawa kondisi serba tidak menentu, menuntut bangsa Indonesia agar mampu mengantisipasi dan mengadaptasi berbagai pengaruh baik dari dalam (*intern*) maupun dari luar (*ekstern*) dengan keunggulan-keunggulan yang kuantitatif antar bangsa satu dengan bangsa yang lain Keunggulan tersebut sangat *dependent* dari kualitas sumber daya manusia, dan itu tidak datang dengan sendirinya tanpa ada usaha yang sistematis, walaupun populasi sumber daya bangsa Indonesia besar itu merupakan sumber daya, juga merupakan modal dasar Tetapi apabila tidak diikuti dengan kualitas yang memadai maka populasi yang besar itu justru akan menjadi beban Nasional Bangsa yang mandiri dan mempunyai keunggulan seperti yang dikehendaki sesungguhnya tercipta atas dasar akumulasi sifat-sifat kedewasaan dan potensi seluruh warga negaranya <sup>7</sup>

Dalam era ini tentunya membutuhkan manusia Indonesia yang berkualitas tinggi (*high quality*), berwawasan luas, berkualitas, terampil,<sup>8</sup> serta yang terpenting mempunyai kesiapan mental keagamaan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Dalam pembelajaran PAI, yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam

---

<sup>6</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21* Safiria Insania Press Yogyakarta 2004 hal 40

<sup>7</sup> Riwanto Tirta Sudarmo, *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia*, Gramedia Jakarta, 1994,

<sup>8</sup> HAR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Tirai Indonesia, Jakarta 1999), hal 1

diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya dapat berdampak pada terbentuknya “*Insan Kamil*”, bukan pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebagai proses “*Penyampaian Pengetahuan Tentang Agama Islam*” seperti yang terjadi selama ini

Proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran PAI. Proses pembelajaran PAI di sekolah masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan Agama Islam<sup>9</sup>. Ini berarti siswa hanya menerima materi-materi PAI tanpa ada usaha menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itulah sudah saatnya paradigma pendidikan yang selama ini ada untuk diubah, termasuk paradigma pembelajaran PAI, sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar dalam proses pembelajaran PAI yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yaitu adanya internalisasi pada diri siswa tentang nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan secara mudah serta adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara fisik maupun mental, sehingga siswa

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 3

tidak merasa jenuh dan mengembalikan semangat belajar siswa serta menjadikan belajar siswa lebih bermakna dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa pembelajaran yang dimaksud adalah Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Konsep Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Constextual Teaching and Learning di MA Tarbiyatul Islma Soko Tuban* Dalam rangka mempersiapkan SDM yang mempunyai mental keagamaan sebagai bekal hidup di Era Globalisasi

## **B. Penegasan Judul**

1 Konsep Rancangan <sup>10</sup>

2 Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh <sup>11</sup>

3 Strategi

Akal (tipuan muslihat) untuk mencapai tujuan yang dimaksud,<sup>12</sup> dalam konteks pengajaran strategi adalah sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya

---

<sup>10</sup> W J S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal 520

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 1036

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 965

proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan akan tercapai secara efektif<sup>13</sup>

#### 4 Pembelajaran

Dalam bahas Inggris disebut *Learning* suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman atau ketrampilan (termasuk penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik) melalui studi, pengajaran, atau pengalaman dalam jarak dekat<sup>14</sup>

#### 5 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (Jalan keluar)<sup>15</sup> sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan<sup>16</sup> Sedangkan menurut Zakiah Darajat adalah suatu usaha berupa bimbingan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai

---

<sup>13</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* Quantum Teaching, Jakarta 2005, hal 1

<sup>14</sup> Komaruddin Yuuke Tjuparmah S Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* Bumi Aksara Jakarta, 2000, hal 179

<sup>15</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam* Romadhoni, Solo 1993, hal 10

<sup>16</sup> Depag RI, *Pedoman Penghayatan Pendidikan Agama Islam Pada SMTP* Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta 1986, hal 9

pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat<sup>17</sup>

## 6 Pendekatan

Pendekatan adalah proses, perbuatan, usaha dalam rangka aktifitas penelitian atau metode-metode untuk mencapai pengertian-pengertian masalah penelitian<sup>18</sup>

## 7 Contextual teaching and learning

Contextual teaching and learning adalah suatu konsep pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa di peroleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar<sup>19</sup>

Dengan demikian, maksud dari judul ini adalah contoh dari guru dalam bentuk perbuatan yang menjadi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan konsep pendekatan pembelajaran serta penerapannya dalam kehidupan nyata

---

<sup>17</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal 28

<sup>18</sup> *Ibid* hal 237

<sup>19</sup> Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*, Depdiknas, Jakarta 2002, hal 5

### C Alasan Pemilihan Judul

Pendidikan dalam perspektif Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan seluruh peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah, maupun rohaniyah, akal dan akhlak serta berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ke semua itu diharapkan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam perkembangannya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu sebagai *'abd dan kholifah fil ardl*. Untuk mencapai tujuan tersebut yaitu sebagai *'abd dan kholifah fil ardl* tentunya kita butuh figur yang patut diteladani dalam hal ini yakni Rasulullah SAW beliau sebagai *abd dan kholifah* pilihan Allah tentunya beliau punya kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Disinilah kita patut meneladani bagaimana cara Rasul mendidik atau menyampaikan (pesan) wahyu dari Allah untuk disampaikan pada ummatnya. Agar anak didik nantinya diharapkan mampu menjadi *abd dan kholifah* yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa

*“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”*<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru Dosen*, Dan No 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, CV Nuansa Aulia, Bandung 2006, hal 102

Jadi yang menjadikan keinginan kuat peneliti mengadakan penelitian ini antara lain

- 1 Keingintahuan peneliti tentang konsep keteladanan dalam pembelajaran
- 2 Keingintahuan peneliti tentang konsep pendekatan contextual teaching and learning
- 3 Judul tersebut belum ada yang membahas sepengetahuan peneliti di tempat yang peneliti ajukan

#### **D Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut

- 1 Bagaimanakah konsep keteladanan dalam pendidikan Agama Islam?
- 2 Bagaimana konsep keteladanan berdasarkan pendekatan CTL di MA Tarbiyatul Islam Soko Tuban?

#### **E Tujuan Dan Signifikansi Penelitian**

- 1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut

- a Untuk mengetahui bagaimana bentuk konsep keteladanan dalam pendidikan agama Islam
- b Untuk mengetahui konsep keteladanan dalam pembelajaran berdasarkan pendekatan kontekstual

- c Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep keteladanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

## 2 Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, antara lain diharapkan dapat

- a Memberikan sumbangan teoritis bagi kajian pendidikan, sekaligus sebagai wacana alternatif bagi perkembangan pendidikan dewasa ini
- b Memberikan pertimbangan dan masukan bagi mereka yang terkait langsung dengan apa yang telah dipaparkan di atas dalam hal ini adalah seorang pendidik
- c Memberikan masukan bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa Tarbiyah yang notabene adalah calon-calon pendidik yang diharapkan mampu memberikan sumbangsuhnya atas keberhasilan pendidikan khususnya Pendidikan Islam di Indonesia

## F Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digambarkan secara diskriptif analitik dalam setiap bab

Dalam bab I membahas tentang pendahuluan yang menggambarkan latar belakang pemikiran yang mendasari penelitian ini Kemudian dilanjutkan dengan penegasan judul dan alasan pemilihan judul Kemudian dibahas rumusan masalah, dilengkapi dengan tujuan dan signifikansi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam skripsi ini



Bab II adalah landasan teori yang mencakup tiga sub bab, pertama membahas tentang konsep keteladanan dalam islam Kedua, membahas tentang pendekatan pembelajaran konstektual dan ketiga, keteladanan sebagai strategi pembelajaran PAI berdasarkan pendekatan CTL

Bab III dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan temuan

Bab IV menyampaikan laporan hasil penelitian yang mencakup beberapa sub bab Pertama, Obyek Penelitian yang mencakup letak geografis MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban, visi dan misi madrasah, data sekolah, struktur organisasi, pengelolaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan, data fasilitas madrasah, tenaga pendidik dan keadaan siswa Kedua, Penyajian dan analisis data yang meliputi aplikasi keteladanan di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban, dan aplikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan CTL di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban

Bab V merupakan bab terakhir yang memaparkan kesimpulan-kesimpulan yang disusun berdasarkan analisa dari tiap-tiap bab yang lebih bersifat deskriptif Setelah kesimpulan dipaparkan secara tuntas diakhiri dengan saran-saran yang diberikan penyusun kepada berbagai pihak tentang beberapa hal tentang skripsi ini

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A Konsep Keteladanan dalam Islam

##### 1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal 1-2

Keteladanan berasal dari kata dasar “*teladan*” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh<sup>22</sup> Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridloi oleh Allah SWT Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya<sup>23</sup>

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara

## 2. Rasulullah Sebagai Sumber Keteladanan

Telah diketahui bersama bahwa Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam Sebagaimana firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْحُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah QS Al Ahzab 21<sup>24</sup>

<sup>22</sup> W J S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal 1036

<sup>23</sup> M Sodiq, *Kamus Istilah Agama CV Sientarama*, Jakarta, 1988, hal 369

<sup>24</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Khodim Al Haramain, Madinah Munawwaroh, 1971, hal 670

Rasulullah merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin beliau ajarkan melalui tindakannya, kemudian menterjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata Bagaimana memuja Allah, bagaimana bersikap sederhana, apa yang beliau katakan tentang kejujuran, keadilan, toleransi, bagaimana duduk dalam sholat, do'a, dan lain sebagainya Semuanya ini beliau lakukan dulu dan kemudian baru mengajarkannya kepada orang lain Sebagai hasilnya, apapun yang beliau ajarkan diterima dengan segera di dalam keluarganya dan oleh para pengikutnya, karena ucapan beliau menembus ke dalam hati sanubari mereka

Di dalam keluarga Rasulullah terdapat perasaan keterpesonaan permanen Orang-orang yang memperoleh tatapan sekilas darinya dapat merasakan keindahan surga dan kengerian neraka Beliau gemetar selama sholat, menggigil karena takut neraka dan terbang dengan sayap keinginan akan surga Perilaku beliau memberi inspirasi dan berkah kepada setiap orang di sekelilingnya Anak-anak dan istri-istri beliau juga merasa kagum dan takut manakala beliau berkhotbah, memberi perintah, dan apa-apa yang mereka alami dan dilakukan serta memberi contoh melalui tindakan mereka Andaikan semua ahli pendidikan berkumpul dan menyatukan semua pengetahuan mereka tentang pendidikan, mereka tidak bisa seefektif Nabi<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> M Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Saw Di Terjemahkan Oleh Tri Wibowo Budi Santoso*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta, 2002, hal 197-198

Keteladanan inilah yang nampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan beliau. Beliau tampil sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang beliau sampaikan. Murid-murid beliau tidak pernah lagi bertanya seperti apa contoh kongkrit dari kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan lain sebagainya. Karena mereka dapat menyaksikan semua itu secara langsung, pada guru mereka sendiri, yaitu Rasulullah. Keteladanan yang beliau tampilkan adalah betul-betul menjadi langkah dan strategi pendidikan yang amat manjur dan jitu untuk menularkan semua kecerdasan yang beliau miliki. Sebab, semua yang beliau tampilkan baik berupa perbuatan ataupun perkataan mampu menyedot perhatian besar para peserta didiknya sehingga dengan penuh kesadaran yang tinggi mereka ingin untuk meniru dan melaksanakan apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh beliau.

Beliau telah sukses menampilkan dirinya sebagai sosok yang memang pantas ditiru dan diteladani. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Dalam proses interaksi inilah akan terjadi saling mempengaruhi, karena secara psikologis manusia terutama anak-anak memiliki kecenderungan atau naluri meniru orang lain. Di samping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam

sebagai akibat dari interaksi pikiran dan kejiwaan bersama dengan adegan-adegan peristiwa itu<sup>27</sup>

Penyampaian pesan-pesan (mendidik) yang beliau lakukan melalui cerita lebih di maksudkan sebagai upaya beliau agar para peserta didiknya bisa banyak belajar dari sejarah kehidupan orang-orang yang mendahului mereka, baik tentang kesuksesan ataupun kegagalan, tentang kebaikan dan keluhuran mereka dan lain sebagainya. Jika cerita tersebut mengandung kebaikan atau kesuksesan, maka mereka diharapkan bisa meniru dan meneladani apa yang telah mengantarkan mereka pada kesuksesan tersebut. Begitu juga sebaliknya<sup>28</sup>. Yang penting untuk di catat adalah bahwa kisah-kisah yang beliau sampaikan adalah bersandar pada fakta riil yang pasti yang pernah terjadi di masa lalu. Jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, juga menambahkan spirit pada diri anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam<sup>29</sup>.

## 2) Dialog dan Rasionalisasi

Seperti halnya akal dan kemampuan manusia yang berbeda kadar pemahaman dan tingkat kecerdasan, berbeda pula kadar kerelaan terhadap perintah Allah dan larangan-Nya, ada diantara mereka yang tidak puas dengan dalil, kecuali setelah

<sup>27</sup> Ustman Qodri *Muhammad Sang Guru Agung* hal 19

<sup>28</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, hal 208

<sup>29</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* hal 486

jelas hikmah dari syari'at tersebut namun ada pula mereka yang merasa cukup dan puas dengan dalil itu

Pada umumnya begitu pula yang terjadi pada murid, diantara mereka ada yang tidak puas dengan kaidah-kaidah dan asas yang telah diistilahkan oleh ulama' kecuali jelas hikmahnya. Ada juga diantara mereka yang tidak bisa mencapai kepahaman sempurna kecuali setelah kaidah ataupun masalahnya dijelaskan dengan dialog dan rasionalisasi<sup>30</sup>

### 3) Pengamalan Praktis

Rasulullah SAW pernah melihat anak yang sedang menguliti kambing, namun salah dalam mengerjakannya. Lalu Rasulullah menyingsingkan lengan dan mulai menguliti kambing itu di hadapannya. Iapun memperhatikan Rasulullah menguliti kambing. Ia mengfungsikan akal dan memusatkan perhatiannya pada pengajaran yang diberikan oleh Rasulullah. Melalui pengalaman nyata dan praktis di dalam mendidik anak seperti ini, wawasan anak akan terbuka dan pengetahuannya semakin luas<sup>31</sup>

### 4) Berbicara Langsung

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia. Dan telah dimaklumi tingkat perbedaan dalam cara-cara orang berbicara. Ada yang berbicara panjang lebar padahal informasinya sedikit

<sup>30</sup> Fuad Bin Abdul Aziz Al-Syahlub *Quantum Teaching 38 Langkah Belajar Mengajar FQ Cara Nabi SAW*, Zikrul Hakim, Jakarta, 2005, hal 91

<sup>31</sup> Muhammad Suward, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal 508

Seperti apakah ucapan Rasulullah SAW? Sebagaimana yang diriwayatkan Sayyidina Aisyah bahwa Rasulullah tidak berbicara dengan sambung menyambung (nyerocos) seperti yang kalian lakukan, akan tetapi pembicaraan Rasulullah terpisah dengan jeda. Jika seseorang menghitung kata-katanya tentu ia dapat menghitungnya. Sedangkan jika Rasulullah SAW mengucapkan satu kalimat beliau mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat<sup>32</sup>

#### 5) Perumpamaan

Untuk lebih memudahkan diterima, dicerna dan dipahami pesan pendidikan yang hendak disampaikan kepada peserta didiknya beliau seringkali memberikan perumpamaan-perumpamaan yang dekat dan akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka atau secara umum sudah dikenal oleh mereka. Ini untuk mempermudah pemahaman terutama peserta didiknya yang berada dalam taraf intelektual yang sedang. Sehingga mereka bisa lebih mudah untuk mengingat isi pesan yang disampaikan, terutama ketika sedang ingat kepada perumpamaan yang dipakai. Dalam banyak kasus pendidikan yang berlangsung antara Beliau dan peserta didiknya, Beliau tidak langsung menjawab atau memberikan penjelasan atau persoalan yang diajukan atau sedang dibahas bersama peserta

---

<sup>32</sup> Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi*, Terj. M. Iqbal Haitami, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hal. 35-36



didiknya dengan memakai bahasa yang komplit atau verbal Beliau seringkali memberikan penjelasan dengan memakai pendekatan perumpamaan<sup>33</sup>

## **B Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)**

### **1. Belajar dan Pembelajaran**

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar- mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari ataupun tidak. Dari proses inilah akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pembelajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik. Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subyek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien<sup>34</sup>

#### **a Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkata adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam bahasa asingnya

<sup>33</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi* hal 198-200

<sup>34</sup> Sudirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 19

*“Learning is a change in the individual due the instruction at that individual and his environment, which feels a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment ”*<sup>35</sup>

Dalam pengertian terdapat kata “(change” atau perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar-mengajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, ketrampilan maupun dalam sikapnya Mengingat mengajar merupakan suatu perbuatan yang melakukan tanggung jawab moral, maka berhasil tidaknya pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau dapat pula dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri siswa Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa yang mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang terdapat di dalam kelas

---

<sup>35</sup> WH Burton, *The Guidance Of Learning Activities*, 1984

maupun di luar kelas,<sup>36</sup> upaya yang seperti inilah yang dinamakan pembelajaran<sup>37</sup>

b Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bukan saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistemik yang dilandasi oleh prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik serta kenyataan dalam masyarakat sendiri

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*" mengajukan 4 pendekatan yang diharapkan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam interaksi edukatif Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut<sup>38</sup>

1) Pendekatan Individual

Di dalam kelas ada kelompok anak didik dengan keberagaman perilaku yang dimiliki Dari bagaimana mereka mengutarakan pendapat, cara berpakaian, daya serap, tingkat kecerdasan, dan sebagainya Masing-masing anak didik

---

<sup>36</sup> Moh, Uzer Usman, Lilis Setiowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakrya, Bandung 1993, hal 4-6

<sup>37</sup> Yusuf Miarso, dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan* Rajawali Press, Jakarta, 1986, hal 32

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal 5-9

mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan anak didik yang lainnya

Perbedaan individual anak didik tersebut yang memberikan wawasan kepada guru, bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan keberagaman karakteristik anak didik pada aspek individual. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajarannya. Dengan harapan agar anak didik dapat menguasai materi yang diajarkan secara optimal.

Pendekatan individual dibutuhkan atas dasar perbedaan kemampuan siswa, karakteristik, dan cara belajarnya. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memecahkan kesulitan belajar.<sup>39</sup>

## 2) Pendekatan Kelompok

Dengan asumsi bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius* yakni, makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Maka, diperlukan suatu pendekatan yang sejalan, yakni pendekatan kelompok.

Pendekatan Kelompok dibutuhkan atas dasar perbedaan individual siswa pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis.

---

<sup>39</sup> Moh Miftahussirojudin, *Model-Model Pembelajaran, Pelatihan Guru PAI SMP Sebatum*, Batu 2011, hal, 11

Tujuan pendekatan ini adalah untuk menumbuh-kembangkan rasa solidaritas yang tinggi antar siswa <sup>40</sup>

### 3) Pendekatan Bervariasi

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Sehingga diperlukan variasi teknik pemecahannya. Pendekatan inilah sebagai alat yang dapat pendidik gunakan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Bervariasi dibutuhkan atas dasar bahwa permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar bermacam-macam. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menentukan variasi teknik pemecahan setiap kasus dalam kepentingan pengajaran <sup>41</sup>

### 4) Pendekatan Edukatif

Pendekatan ini dibutuhkan atas dasar sikap guru yang egoistis, over power, dan introver (tertutup). Tujuan pendekatan ini adalah semata-mata hanya untuk mendidik, bukan karena motif dendam, gengsi, ingin ditakuti, dan sebagainya <sup>42</sup>

Sedangkan menurut Sutrisno terdapat enam pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran

---

<sup>40</sup> Ibid, hal 11

<sup>41</sup> Ibid, hal 11

<sup>42</sup> Ibid, hal 11

pendidikan agama Islam *Pertama*, pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara terperinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

*Kedua*, pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. *Ketiga*, pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.

*Keempat*, pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan. *Kelima*, pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. *Keenam*, pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas

sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi siswa<sup>43</sup>,

## 2 Tinjauan tentang Contextual Teaching and Learning (CTL)

### a Pengertian CTL

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar<sup>44</sup>. Alan Blanchard memberikan definisi CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja. Selain itu CTL juga merupakan suatu reaksi terhadap teori yang pada dasarnya behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun.

---

<sup>43</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Ar-ruzz, Jogjakarta, 2006, hal 62-63

<sup>44</sup> Depdiknas, *Pendekatan Kontektual*, hal 5

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan Pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar, sehingga pembelajaran selain lebih bermakna juga lebih menyenangkan, siswa akan belajar lebih keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan* , hal 8



Pengertian-pengertian di atas pada dasarnya sama bahwa pembelajaran kontekstual terjadi jika siswa mampu mengaitkan apa yang sedang diajarkan dengan masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja. Ini berarti pula bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya, pembelajaran kontekstual ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna tanpa harus mengubah tatanan kurikulum yang ada, karena Pembelajaran kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran.

Dalam Pembelajaran kontekstual yang lebih dipentingkan adalah proses pembelajaran dan hasilnya, bagaimana pembelajaran di sekolah dikontekskan ke dalam situasi dunia nyata sehingga hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna bagi siswa bilamana mereka meninggalkan sekolahnya. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajarinya bermanfaat bagi hidupnya nanti dan berupaya untuk menggapainya. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, namun

mereka tetap membutuhkan guru sebagai pengarah dan pembimbing, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi, guru mengolah kelas sebagai suatu team yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa sebagai anggota kelas, sesuatu yang baru tersebut adalah pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru, dengan konsep ini hasil pembelajaran dikatakan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pengetahuan dikembangkan oleh manusia, karena pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil. Manusia harus menciptakan atau membangun pengetahuan tersebut dengan cara mengaitkan dengan dunia nyata mereka, apapun yang kita ketahui, kita telah membuatnya, pengetahuan bersifat terkaan dan bisa berubah-ubah, artinya *pengetahuan bersifat dinamis* (tidak pernah stabil), ketika pengetahuan itu dikonstruksi oleh manusia yang selalu mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Pemahaman-pemahaman yang telah dikumpulkan oleh manusia sifatnya sementara dan tidak lengkap,

pengetahuan berkembang melalui pembongkaran atau pembeberan pemahaman akan terjadi lebih dalam dan kuat jika diuji dengan sesuatu yang baru, dan juga jika pengetahuan atau ketrampilan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit) sedikit-demi sedikit

Dalam pembelajaran kontekstual, belajar yang efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, dari "*Guru akting di depan kelas, siswa menonton*" ke "*siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan*", siswa tidak hanya diberi pengetahuan-pengetahuan tapi siswa dibantu untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa

b Tujuan CTL

Pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau disingkat pembelajaran Kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lainnya Lee (1999) mendefinisikan transfer adalah kemampuan untuk berfikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal Ia dapat berkonotasi positif jika belajar atau pemecahan masalah ditingkatkan melalui penggunaan pengetahuan awal dan akan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar Transfer

juga dapat terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang berkait erat dengan materi pelajaran atau antara dua atau lebih konteks dimana pengetahuan diperlukan dalam situasi tertentu dan kemudian digunakan dalam konteks yang lainnya <sup>46</sup>

c. Komponen-komponen Pembelajaran CTL dan Penerapannya Di Kelas

Pendekatan CTL memiliki 7 komponen utama yaitu Konstruktivisme (*Constructivism*), penemuan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah proses dikatakan menggunakan pendekatan CTL apabila telah menerapkan beberapa komponen tersebut. Depdiknas memberikan batasan tentang prinsip-prinsip CTL tersebut <sup>47</sup>

1) Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong

---

<sup>46</sup> Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Depdiknas, Jakarta, 2002, hal 5

<sup>47</sup> A Saepul Hamdani, *Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Nizamia, Surabaya, 2003, hal 4

Pengetahuan bukanlah fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata

Dalam pandangan konstruktivisme, strategi lebih diutamakan dibanding seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi program tersebut dengan

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar<sup>48</sup>

## 2) Menemukan (inquiry)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL, pengetahuan dan kemampuan atau ketrampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri, guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya

---

<sup>48</sup> Ibid

### 3) Bertanya (Questioning)

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk

- a) Menggali informasi, baik administratif maupun akademis
- b) Mengecek pemahaman siswa
- c) Membangkitkan respon kepada siswa
- d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- h) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

### 4) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran berasal dari hasil kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas, prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam

- a) Pembentukan kelompok kecil
  - b) Pembentukan kelompok besar
  - c) Mendatangkan ahli ke dalam kelas
  - d) Belajar dengan kelas sederajat
  - e) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
  - f) Bekerja dengan masyarakat
- 5) Pemodelan (Modeling)

Komponen CTL yang selanjutnya adalah pemodelan, maksudnya dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, disitu ada model yang bisa ditiru. Model ini bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seseorang bisa ditunjukkan untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata, model juga dapat didatangkan dari luar. Seseorang penutur ahli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model dalam berbicara, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya

#### 6) Refleksi (Reflection)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa saja yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- b) Catatan atau jurnal buku siswa
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran itu
- d) Diskusi
- e) Hasil karya

#### 7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic assessment*)

Adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran



dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru bisa segera mengambil tindakan tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Penilaian *authentic* menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa itu tidak hanya dari guru tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

#### Karakteristik *authentic assessment*

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b) Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif
- c) Yang diukur ketrampilan dan *performance*, bukan mengingat fakta
- d) Berkesinambungan
- e) Terintegrasi
- f) Dapat digunakan sebagai *feed back*<sup>49)</sup>

*Assessment* tidak harus selalu diakhir proses pembelajaran, tetapi dilakukan secara bersama-sama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran, selain dari hasil penilaian, juga dilihat dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*), bukan

---

<sup>49)</sup> Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah *Pendekatan Kontekstual*, hal 10 – 20

ditekankan pada bagaimana diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir proses pembelajaran

Guru yang ingin melihat perkembangan hasil belajar PAI siswa, harus mengumpulkan data dari perilaku siswanya dikelas maupun diluar kelas bukan hanya dari hasil mengerjakan soal tes PAI, proses pengambilan data seperti inilah yang dimaksud dengan *authentic assessment*

Hal-hal yang dapat dijadikan dasar menilai prestasi siswa antara lain proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, Karya siswa Prestasi atau penampilan siswa Demonstrasi, jurnal, hasil tertulis, dan lain-lain

### **C Keteadanan sebagai Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan CTL**

Berbicara tentang pendidikan agama Islam dalam lingkup pendidikan di Indonesia tak lepas dari berbicara tentang eksistensi pendidikan agama Islam itu sendiri Apakah pendidikan agama Islam sudah bisa memenuhi standarisasi dari tujuan sistem pendidikan di Indonesia? Dan apakah output-nya sudah mencerminkan idealisasi dari pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits?

Pada kenyataannya hingga sampai sekarang pendidikan agama Islam telah jatuh kepada "*pengajaran nilai*" yang indoktrinatif-normatif yang singgah di kepala sebentar ketika menghadapi ujian dan sesudahnya

terlupakan, tidak pernah masuk kehati dan tidak pernah diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak dijadikan acuan dalam rangka pengembangan kepribadian yang berlandaskan norma-norma Islam, melainkan pendidikan agama hanya untuk memenuhi tuntutan formal akademik sekolah.

Salah satu penyebab dibalik semua kegagalan di atas adalah minimnya aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berefleksi dan berafeksi. Karena proses pendidikan tidak menyentuh ke dasar hati yang tidak memberikan pengalaman-pengalaman nilai yang menumbuhkan kesadaran nilai itu sendiri demi terealisasinya tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membimbing peserta didik menuju manusia yang paripurna (insan kamil) yang seluruh aspek kejiwaannya berlandaskan dengan ajaran Islam. Jadi tampak jelas bahwa aktivitas guru dan ketelaahannya adalah faktor yang dapat mendorong peserta didik untuk berefleksi dan berafeksi.

Menurut Adi Massana beberapa penyebab dari kurangnya kesadaran dalam menanamkan pendidikan agama untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian peserta didik adalah<sup>50</sup>

#### 1. Aspek Tujuan

Pada aspek ini terjadi disorientasi Pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk mencapai tujuan kesempurnaan hidup, justru diarahkan kepada tujuan yang semakin menyempit yaitu pada pemerolehan sarana-sarana untuk dapat hidup secara kecukupan di bidang ekonomi semata-

---

<sup>50</sup> Adi Massana dalam A. Atmadi, *Transformasi Pendidikan. Memasuki Millennium Ketiga* Kanisius, Jogjakarta, 2000, hal 31

mata Tentu tujuan tersebut baik ketika tidak menghilangkan tujuan yang hakiki<sup>51</sup>

## 2 Aspek Proses

Pada aspek ini terjadi superfisialisasi proses pendidikan pendidikan yang terlihat setiap hari dijalankan dengan serius, akan tetapi proses yang terjadi didalamnya amat minimalis Artinya, hasil yang mereka terima pun dalam proses pembelajaran sangat minimalis juga dikarenakan di dalam kelas peserta didik kurang mendapat peluang untuk pelan-pelan dibimbing menjadi aktif dalam proses pemerolehan pengetahuan ketrampilan dan sikap yang mereka peroleh dari pelajaran<sup>52</sup>

## 3 Aspek Isi Materi

Pada aspek ini isi materi pelajaran terkesan asing dari konteks dunia para murid yang bersifat nyata, padahal kerangka pikir dan daya tangkap setiap orang, itu bersifat kontekstual menurut kondisi sosio-kultural dan geografisnya masing-masing Di kelas para peserta didik terkesan terpaksa dan dipaksa untuk menelan mentah-mentah materi yang sudah diprogramkan serta terjadi *overload* yang berlebihan bagi murid dan guru Untuk para murid sulit mencerna dikarenakan kepadatan materi yang diajarkan dan juga bagi guru menjadi beban berat yang berimbas pada kesiapannya dalam melaksanakan proses pembelajaran secara optimal<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid 32

<sup>52</sup> Ibid,

<sup>53</sup> Ibid

#### 4 Aspek Hasil

Pada aspek ini yang secara implisit sudah dijelaskan pada dua aspek diatas memang terjadi minimalisasi artinya kualitas dan kuantitas materi yang dapat diserap oleh murid makin lama makin menurun Baik dari aspek kognitif, skill, maupun afektif (sikap perilaku) Artinya hasil dari pada tujuan yang ada adalah jauh dari tujuan ideal yang diharapkan

#### 5 Aspek Sektoral

Pada aspek ini tampak sekali adanya penekanan yang semakin meningkat pada sektor pendidikan formal yang lebih dipersempit lagi pada sektor ekonomi, demi memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan ekonomis serta mengabaikan sektor informal yang berimbas pada pendidikan agama yang dianggap tidak penting Padahal pendidikan agama Islam merupakan faktor sentral dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik

Pendidikan agama sebagai upaya untuk menajamkan kualitas aspek esensial kepribadian siswa Yakni dengan obyektifikasi nilai-nilai agama ke dalam kepribadian peserta didik Nilai-nilai di sini yang dimaksud adalah inti dari ajaran agama Islam yang kemudian ditarik ke atas pentas aktual kehidupan, misalnya kejujuran, keadilan, kebaikan kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan lainnya, yang harus diaktualisasikan pada diri siswa dengan jalan membimbing (memberi teladan) mereka untuk dijadikan landasan dalam perilaku kehidupannya

Bertolak dari berbagai problematika umat Islam, serta corak pendidikan Islam yang konservatif dan hampir tanpa perkembangan berarti, semestinya banyak mendapat perhatian yang serius untuk segera dibenahi. Bukan berarti hal ini menafikan semua upaya yang pernah dan telah dilakukan oleh para pakar pendidikan. Atau bahkan para guru yang banyak berjasa mengembangkan pendidikan Islam. Sudah saatnya mengembangkan pendidikan secara lebih serius dengan memakai dasar pemikiran melampaui batas tradisi Islam. Jika tidak, maka problem pemikiran dalam pendidikan Islam yang dilakukan tidak akan banyak berarti seperti selama ini.

Pemahaman umat Islam selama ini masih didominasi hasil pemikiran Islam klasik yang sangat sulit dibongkar ataupun menerima pemahaman dan pemikiran lain. Sehingga dalam pemikiran terjadi stagnasi yang berkepanjangan antara guru dan anak didik yang sama-sama berusaha melanggengkan pemikiran yang sebenarnya sudah tidak relevan lagi. Di satu pihak guru memberikan materi dan pemahaman yang telah menciptakan ruang dialog ataupun kritik. Sementara murid menjadi manusia yang enggan untuk diajak berfikir kritis dan analitis.

Oleh karena itu yang terpenting adalah memikirkan kembali pola interaksi antara murid dan guru untuk dapat mencari model pendekatan atau metode yang dipakai. Selama ini dalam pendidikan Islam banyak memakai paradigma tradisional yang sangat menjunjung posisi dan tugas guru. Dalam banyak literatur klasik posisi guru bahkan disamakan dengan

raja yang harus diikuti semua perintahnya. Dalam posisi ini seolah-olah murid dianggap tidak etis jika mengajukan pertanyaan, berdialog, apalagi membantah perkataannya. Sikap tertutup guru semacam ini tidak dapat menjadi motivator tapi justru indoktrinator. Dan akhirnya murid menjadi *silent community* yang tidak punya hak suara apapun dihadapan guru.

Pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.<sup>54</sup>

Untuk itulah pendekatan kontekstual hadir sebagai jawaban pola interaksi yang selama ini yang dianggap sudah tidak relevan. Pendekatan pembelajaran (*Contextual Teaching And Learning* (CTL)) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup> Dalam pelaksanaannya pendekatan kontekstual guru berposisi sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing

---

<sup>54</sup> E. Mulyasa, M Pd, *Implementasi Kurikulum 2004* Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005, hal. 55

<sup>55</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* Bandung, Rosdakarya, 2006, hal. 102

bagi proses pencarian pengetahuan Pendekatan kontekstual mempunyai 7 komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, yaitu Konstruktivisme, Penemuan (*Inquiry*) Bertanya (*Questioning*), Masyarakat belajar (*Learning Community*) pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) Ketujuh komponen tersebut memungkinkan anak didik untuk berekspresi secara optimal, berkreasi serta mempunyai kebebasan dalam berfikir<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik rumusan masalah yang diajukan penelitian ini dapat diklasifikasikan penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>57</sup>

Menurut Imron Arifin penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya<sup>58</sup>

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu keadaan gejala atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Setelah gejala keadaan, variabel, gagasan dideskripsikan kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji

---

<sup>57</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2002 hal 3

<sup>58</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Al-Mashada Malang, 1996, Hal 22

dilakukan sendiri oleh peneliti<sup>61</sup> Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun<sup>62</sup>

#### **D Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh Sumber data bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu<sup>63</sup>

Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi A yaitu sumber data yang berasal dari (*person*) berupa orang, (*place*) berupa tempat dan (*paper*) berupa simbol<sup>64</sup>

Sumber data berupa orang (*person*) yaitu kepala Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban, wakasek bidang kurikulum, wakasek bidang sarana dan prasarana, wakasek bidang kesiswaan dan beberapa guru yang berkompeten

Sedangkan yang berupa tempat (*place*) adalah lokasi penelitian yang digunakan yaitu Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban Serta yang berupa symbol (*paper*) yaitu sumber data yang peneliti gunakan seperti benda-benda tertulis yang berupa buku harian atau catatan, transkrip, majalah,

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Reneka Cipta, Jakarta 2002, hal 11

<sup>62</sup> Lexy J Moelong, *Op Cit*, hal 117

<sup>63</sup> Suharsimi A, *Op Cit*, hal 107

<sup>64</sup> Suharsimi A, *Op cit* hal 114

## B Instrumen penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya<sup>59</sup>

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia saebagai instrument berarti peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*) guna menangkap makna Interaksi nilai dan nilai lokal yang berbeda Di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan dengan kuesioner<sup>60</sup> Namun demikian instrument penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti nstrumen

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data analis, penafsir data yang terdapat di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban yang pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian ini

## C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1998, Hal 22

<sup>60</sup> Sutrisno Hadi *Metode Research I* Andi Offset, Yogyakarta, 1987, Hal 42

catatan program kegiatan peningkatan kualitas pendidikan, arsip dan data lain dalam lembaga penelitian

## **E Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menetapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu

### **1 Metode Observasi**

Observasi diartikan sebagai kegiatan pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, yaitu penglihatan, perabaan, penciuman, pendengaran dan pengecapan<sup>65</sup>

Dengan metode ini peneliti akan menyelidiki keadaan sosial budaya siswa yang terbangun di madrasah tempat penelitian

### **2 Metode Dokumentasi**

Dokumentasi asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus menyelidiki benda-benda tertulis dokumen-dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya<sup>66</sup>

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berupa sejarah dan perkembangan Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban, kegiatan ekstrakurikuler, prestasi dan

---

<sup>65</sup> Ibid hal 133

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *op cit* hal 69

kualitas pendidikan madrasah keadaan guru, pegawai dan siswa, dokumentasi sarana dan prasarana denah sekolah, struktur sekolah, buku induk guru, serta beberapa arsip yang terkait dengan sekolah

### 3 Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Dalam komentarnya Suharsimi Arikunto mengemukakan, interview bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam.<sup>68</sup>

### F Teknik Analisis Data

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Bogon dan Taylor yang dikutip Lexy J Moelong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

---

<sup>67</sup> Lexy J M, *Op cit*, hal 186

<sup>68</sup> *Ibid*, hal 202

orang dan perilaku yang diamati<sup>69</sup> sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail

Sedangkan dalam analisis data ini, peneliti menggunakan metode

### **1 Metode Induktif**

Metode ini digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum<sup>70</sup>

### **2. Metode Deduktif**

Metode ini digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya

## **G Pengecekan Keabsahan Temuan**

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkroscek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan

Selain itu peneliti juga menggunakan tehnik observasi mendalam dan tri angulasi sumber data, yakni dengan pemeriksaan teknik pemeriksaan

---

<sup>69</sup> Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya 2003, hal 3

<sup>70</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987, hal 36-42

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Lexy Moelong, *Loc Cit*, hal 178

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Obyek Penelitian

##### 1 Letak Geografis Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban

Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam berada di Jalan Raya Sokosari Gg KH Nur Hasyim No 07 Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur Madrasah ini memiliki letak geografis yang sangat strategis di tengah-tengah kecamatan Soko letaknya di Desa Sokosari

Dengan letak yang cukup strategis ini diharapkan para peminat semakin meningkat jika pada tahun 2005/2006 para peminat madrasah ini berasal dari Kabupaten Bojonegoro dan Kecamatan Soko sendiri yakni dari desa radius 10 KM, maka pada tahun 2012/2013 nanti diperkirakan ada peningkatan dari kecamatan tetangga yaitu Rengel dan Parengan

*Interview dengan Kepala Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban*

##### 2 Visi dan Misi Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban

###### a. Visi Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban

Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban menjadikan madrasah sebagai lembaga yang mampu membentuk siswa beriman, berfikir cerdas, terampil dalam kreasi dan berakhlaqul karimah



### **b Misi Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban**

- 1) Mengamalkan iman, berfikir dan menciptakan kreatifitas yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)
- 2) Membentuk budaya Islam di lingkungan madrasah
- 3) Meningkatkan peran guru dalam membimbing siswa untuk berprestasi

(Sesuai Dokumen Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban)

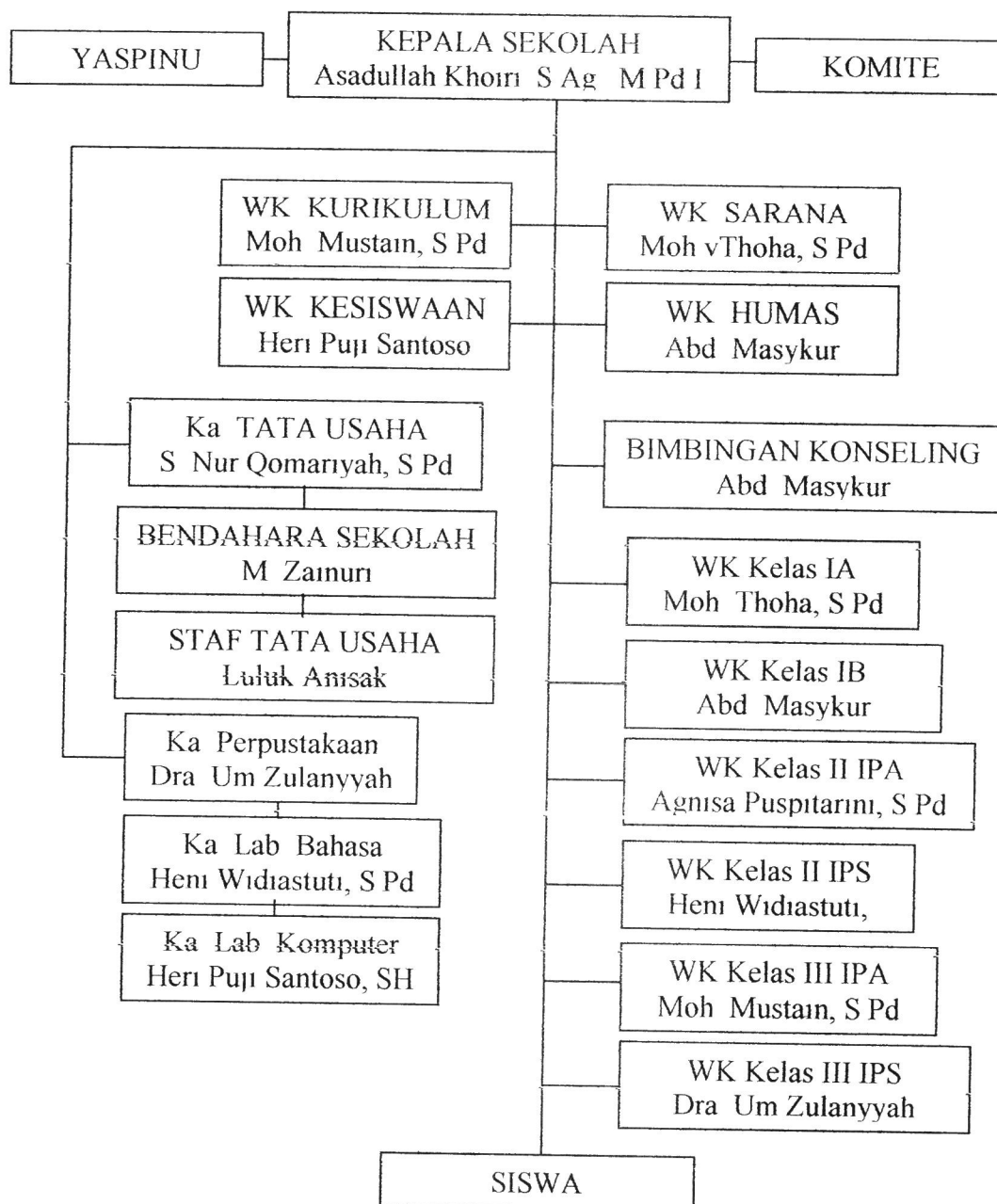
### **3 Data Sekolah**

Nama Sekolah	Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam
No Sk Akreditasi	B / Kw 13 4 / MA /370/2006
No Statistik Madrasah	312 352 307 300
NPSN	20 50 54 54
Jenjang Akreditasi	TERAKREDITASI B
Alamat Sekolah	Sokosari
Kecamatan	Soko
Kabupaten	Tuban
Propinsi	Jawa Timur
Kode Pos	62372
No Telp	0356 811627
Tahun Berdiri	1979
Nama Yayasan	YASPINU

(Sesuai Dokumen Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban)

## 4 Struktur Organisasi Sekolah

**STRUKTUR ORGANISASI  
MADRASAH ALIYAH TARBIYATUL ISLAM SOKO TUBAN**



Sumber Dokumen Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban

## 5 Pengelolaan Kurikulum

### Tugas Kurikulum (Secara Umum)

- a Mewakili Kepala Sekolah, urusan bidang Humas, kesiswaan yang berhalangan menjalankan tugasnya
- b Mewakili atau membantu Kepala sekolah dalam menjaga kelancaran proses belajar mengajar
- c Mengusulkan pembagian tugas mengajar guru kepada Kepala Sekolah
- d Bertanggung jawab atas penyusunan jadwal pelajaran (teori/praktek)
- e Menyiapkan dan mengkoordinir pelaksanaan evaluasi belajar
- f Bertanggung jawab atas kelancaran dan ketetapan pelaksanaan evaluasi
- g Mempersiapkan, mengkoordinir pada pelaksanaan praktek terapan
- h Menyusun daftar piket harian dan bertanggung jawab pada pelaksanaan
- i Berkonsultasi pada bidang sarana prasarana untuk kebutuhan peralatan
- j Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah

### Tugas Kurikulum (Secara Khusus)

- a Pembagian tugas mengajar guru tahun pelajaran 2010/2011
- b Menyusun program tahunan, perangkat prota, GBPP, kalender prota tahun pelajaran 2010/2011
- c Menyusun jadwal pembelajaran tahun pelajaran 2010/2011

- d Menyusun perangkat pembelajaran 12 mata pelajaran tahun pelajaran 2010/2011
- e Melaksanakan KBM dan pembinaan KBM guru oleh Kepala Sekolah
- f Pelaksanaan BK semester satu dan dua untuk 12 mata pelajaran
- g Perencanaan dan pelaksanaan pengolahan nilai untuk raport semester satu dan dua untuk 12 mata pelajaran
- h Perencanaan dan pelaksanaan pembagian raport semester satu dan dua untuk melaporkan keberhasilan siswa kepada orang tua
- i Perencanaan dan pelaksanaan supervisi akademik semester satu dan dua tahun pelajaran 2010/2011
- j Menyiapkan daftar nominasi UN/UAS tahun pelajaran 2010/2011
- k Evaluasi KBM dan pelaksanaan evaluasi semester satu dan dua
- l Terlaksananya kegiatan tambahan pelajaran kelas XII pada bulan Januari, Februari, Maret, April tahun pelajaran 2010/2011
- m Peningkatan NUN siswa tahun pelajaran 2010/2011 sebesar 0,5

(Sesuai Dokumen Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban)

## **6. Pengelolaan Kesiswaan**

Pembinaan kesiswaan merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan, utamanya di tingkat Aliyah / SMA Peranan Pembina kesiswaan sangat besar untuk mengantarkan para siswa menjadi pribadi yang penuh dengan kedisiplinan dan kemandirian,

baik di sekolah (dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan) maupun di rumah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari

Maksud pembinaan kesiswaan ini adalah menumbuhkembangkan pribadi agar siswa terbentuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuan pembinaan kesiswaan adalah

- a Meningkatkan peran serta dan membina sekolah menjadi wiyata mandala sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional
- b Menumbuhkan daya tangkap pada diri siswa terhadap pengaruh negatif
- c Memantapkan kegiatan ekstra kurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum
- d Meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni
- e Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara
- f Meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat serta nilai-nilai 45
- g Meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani

## **7 Materi dan jalur pembinaan kesiswaan**

- a Materi pembinaan, mencakup
  - 1) Pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
  - 2) Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara
  - 3) Pembinaan pendidikan pendahuluan Bela Negara
  - 4) Pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur

- 5) Pembinaan berorganisasi pendidikan politik dan kepemimpinan
  - 6) Pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan
  - 7) Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi
  - 8) Pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni
- b Jalur Pembinaan, adalah
- 1) Organisasi kesiswaan
  - 2) Latihan kepemimpinan
  - 3) Kegiatan ekstra kurikuler
  - 4) Kegiatan wawasan wiyata mandala
  - 5) Kegiatan tata tertib

(Sesuai Dokumen Madrasah Aliyah Soko Tuban)

## 8 Data Fasilitas Madrasah

Fasilitas atau sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban relatif masih belum memadai, antara lain belum memiliki

- 1 Ruang keterampilan beserta sarana penunjangnya
- 2 Lapangan upacara dan lapangan olahraga yang representatif

Meskipun sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban masih kurang memadai, namun dalam proses KBM selalu diupayakan untuk sedapat mungkin dapat menggunakan sarana prasarana tersebut secara optimal. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban adalah sebagai berikut

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	Ruang OSIS	1	Baik
8	Asrama	4	Baik
9	Aula	1	Baik
10	Lapangan Olah Raga	1	Cukup
11	Lapangan Upacara	1	Cukup

(Sesuai Dokumen Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban)

## 9 Tenaga Pendidikan

Jumlah guru 27 orang, terdiri dari guru pengajar 17 laki-laki dan

10 Berikut ini data selengkapnya

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Asadullah Khoiri, S Ag	S1	Ka MA	SKI
2	S Nur Qomariyah, S Pd	S1	Ka. TU	Bahasa Inggris
3	Dra Um Zulaniyyah	S1	Ka Perpus	Ekonomi

4	Drs Suwato	S1	WK BP	Bahasa Indonesia
5	Drs Syaean	S1	Guru	PPKn
6	Moh Thoha	S1	WK sapana	Geografi, Sejarah
7	Drs Abd Masykur	S1	WK Humas	Fiqh
8	Drs Nur Hadi Ikhsan	S1	BP	
9	M Yasir, SH M Si	S2	Guru	Saint
10	Drs Tholhah	S1	Guru	MTK
11	Haris Al Haq	S1	Guru	Qurdis
12	Rofik Kholilyah, S Ag	S1	Guru	Bahasa Arab
13	M Mustain S Pd	S1	WK Kurikulum	Penjaskes
14	Heni Widyastuti, S Pd	S1	WK Lab	Bahasa Inggris
15	Drs Chamim Umar	S1	Guru	BMQ
16	Agnisa P , S Pd	S1	Guru	Fisika
17	A Ubaidillah	Ponpes	Guru	Conversation
18	Inam Muhtarom, SH	S1	Guru	Sosiologi
19	Samrotul Afida	Ponpes	Guru	Muhadatsah
20	Nadlrotin, S Th1	S1	Guru	BMQ
21	Heni Ika Sulistyorini	S1	Guru	Kimia
22	Herv Puji Santoso	S1	WK Kesiswaan	TIK
23	Khoirul Muttaqin	Ponpes	Guru	Qurdis
24	Arifah Husnul Khotimah	Ponpes	Guru	Ilmu Tafsir
25	Galuh Mahardika, S Pd	S1	Guru	Biologi
26	Luluk Anisak	S1	Bagian Umum	
27	M Zainuri	S1	Bagian Umum	

(Sesuai Dokumen Madrasah Ahyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban)



## 10 Keadaan Siswa

Jumlah siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban Tahun Akademik 2010/2011 adalah sebagaimana berikut

Kelas X sebanyak	65	2 rombongan belajar (A, B)
Kelas XI sebanyak	70	2 rombongan belajar (IPS, IPA)
Kelas XII sebanyak	66	2 rombongan belajar (IPS, IPA)

(Sesuai Dokumen Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban)

## B Penyajian dan Analisis Data

Yang dimaksud dengan penyajian dan analisis data adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi ini yaitu Konsep Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Pa1 Berdasarkan Pendekatan (Contektual Teaching Dan Learning) Di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban

Untuk dapat membuktikan data hasil penelitian maka data tersebut perlu diolah dan dianalisis lebih lanjut agar memperoleh data yang akurat

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah analisis deskriptif kualitatif, teknik ini digunakan untuk mendiskripsikan rumusan masalah

## 1. Konsep Keteladanan Di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban

Untuk meningkatkan prestasi siswa maka dibutuhkan keserasian dan keselarasan dari faktor Intern dan Ekstern yang ada pada masing-masing siswa Sekolah merupakan salah satu media yang dipercaya oleh masyarakat selama ini agar anak-anak mereka menjadi orang yang berpendidikan dan berpengetahuan baik itu pengetahuan umum atau agama

Ketika seorang anak dimasukkan ke dalam institusi yang namanya sekolah maka diharapkan terjadi perubahan baik tingkah laku, pengetahuan dan pengalaman mereka. Ketiga hal tersebut bisa dikategorikan sebagai prestasi Untuk mengukur prestasi siswa yang masuk di sekolah, maka harus ada evaluasi yang kemudian nilai dari evaluasi ini dicatat dalam sebuah buku yang namanya raport

Demikian hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban pada hari Selasa, 07 Juni 2011 jam 09 30 mengenai keteladanan yang diterapkan dalam pembelajaran

“Keteladanan merupakan contoh yang harus diberikan, maka kami dan teman-teman guru selain mengajar dan mendidik materi, kami juga memberi contoh untuk menerapkan materi itu dengan bersikap dan berbuat sesuai peraturan AD /ART dan kode etik sebagai guru Hal-hal yang termaktub di dalamnya sudah pasti sesuai dengan Pendidikan Agama Islam, seperti menjalankan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan lain-lain”

Adapun Waka Bidang Kurikulum pada hari Selasa, 7 Juni 2010 pukul 10 30 mengatakan

“Keteladanan yang paling sederhana adalah berbicara yang benar karena setiap kata dari guru merupakan sesuatu yang akan dicerna oleh seorang murid, karena guru merupakan figur dan bahkan tokoh baginya ”

Hal senada disampaikan Bapak Drs Abd Masykur (Guru Fiqih) hari Selasa, 7 Juni 2010 pukul 10 30 beliau mengatakan

“Keleladaan adakalanya bisa dilaksanakan dengan berbagai macam cara, kalau yang sering saya pegang sebagai guru harus selalu berbicara yang baik dan sesuai dengan kenyataan, itulah keteladanan yang benar-benar saya terapkan selain berupa amaliyah sehari-hari ”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keteladanan banyak sekali caranya, baik itu berupa kata, perbuatan atau segala sesuatu yang muncul dari seorang guru adalah keteladanan yang akan selalu dicerna oleh seorang murid

## **2 Aplikasi Konsep Keteladanan Pembelajaran PAI (Aqidah Akhlak) Berdasarkan Pendekatan (Contektual Teaching Dan Learning) Di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban**

Untuk mendapatkan prestasi siswa yang baik maka banyak sekali usaha yang dilakukan sekolah sebagai institusi yang dipercaya masyarakat, mulai dari kualitas guru, kurikulum, metode sampai dengan pemenuhan segala sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Demikian halnya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban sebagai salah satu sekolah yang dipercaya oleh banyak masyarakat tentunya tertuntut untuk melakukan usaha atau terobosan baru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar khususnya setiap penyampaian materi, guru dituntut selalu menggunakan metode-metode yang bervariasi. Metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi dan kondisi dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan dari siswa, yaitu adanya minat/kemauan, keaktifan dan kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar bidang studi pendidikan agama Islam (PAI). Misalkan ketika guru sedang mengajar di kelas, maka siswa tidak bersikap pasif (diam) tetapi mereka selalu aktif bertanya dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru agama tersebut, dan mereka mayoritas aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.

Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan M Mustain (Waka Kurikulum) pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2011 pukul 10.30 beliau mengatakan bahwasannya

*“Aplikasi Pembelajaran CII (Contextual Teaching and Learning) dilaksanakan dengan berbagai model oleh para guru PAI sebagai contoh untuk pelajaran al quran al hadits menggunakan metode demonstrasi dan sosio drama. Dengan bermacam metode yang disesuaikan situasi, kondisi dan materi yang akan disampaikan sehingga mampu membuat siswa merasa selalu ada hal yang baru dan akan selalu ketagihan.”*

Adapun wawancara dengan Bapak Haris Al Haq (Guru Alqur'an Hadits) hari Rabu tanggal 15 Juni 2011 Pukul 11.30 tentang bagaimana aplikasi keteladanan di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban, beliau mengatakan

“Metode yang saya gunakan untuk bidang studi sejarah itu bervariasi, kadang saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, jigsaw, tugas individu, tugas kelompok, drill/latihan, hafalan, demonstrasi/praktek,

bermain peran dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini saya sesuaikan dengan indikator yang saya ingin saya capai, dan sebelum saya menggunakan metode-metode tersebut, terlebih dahulu saya tawarkan kepada para siswa apakah mereka menyukai metode tersebut atau tidak, sehingga suasana kegiatan belajar mengajar di kelas tidak menjadi pasif dan menjenuhkan”

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pembelajaran agama yang banyak membahas tentang bimbingan, arahan, dan pembinaan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap bahwasannya pengkayaan atas segala macam metode sangat diperlukan oleh seorang pendidik, agar dalam proses pembelajaran tidak statis namun dinamis. Suasana dan sifat dinamis dalam pembelajaran akan berdampak sangat baik untuk siswa atau guru sebagai *Center Education*, Karena guru dan siswa akan sama-sama berpacu menciptakan sesuatu yang baru. Pembelajaran dua arah inilah yang akan menghasilkan output yang bermutu

Dari hasil penelitian dan observasi yang menghasilkan data-data seperti yang dipaparkan pada penjelasan diatas, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwasannya aplikasi CTL pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban selama ini bisa dikatakan sudah mendekati maksimal

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

- 1 Keteladanan adalah sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Ucapan dan perbuatan gurulah yang sebenarnya sebagai materi nyata yang diberikan oleh guru kepada seorang murid. Dengan penerapan konsep keteladanan menumbuhkan pengetahuan serta pengalaman murid.
  - 2 Aplikasi konsep keteladanan berdasarkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu upaya untuk menumbuhkan kebermaknaan dalam pembelajaran dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan situasi dunia nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- Metode yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban sangat bervariasi, yaitu metode ceramah, inquiri, jigsaw, sosiodrama, peran, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, tugas individu, tugas kelompok, drill/latihan, dan hafalan.

#### B. Saran-Saran

Guru adalah pembawa obor peradaban. Posisinya sebagai penyampai ilmu, pencerdas bangsa memang ibarat cahaya dalam kegelapan. Guru juga

adalah teladan, sosok dan perilakunya bahkan mengajarkan lebih banyak dari pada materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, guru diharapkan responsif dengan berbagai masalah yang aktual tentang pendidikan baik tentang strategi pembelajaran, materi pelajaran dan lain-lain. Serta yang terpenting disini adalah bagaimana seorang guru bisa menjadi sosok teladan yang ideal bagi anak didiknya. Karena bagaimanapun juga, disadari ataupun tidak, sedikit banyak anak didik akan bercermin pada sikap dan perilaku gurunya.

## HASIL INTERVIEW

Interview pada tanggal 07 – 15 Juni 2011

### **1 Apa konsep keteladanan dan bagaimana pelaksanaannya di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam?**

Jawaban Bapak Kepala Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko

“Keteladanan merupakan contoh yang harus diberikan, maka kami dan teman-teman guru selain mengajar dan mendidik materi, kami juga memberi contoh untuk menerapkan materi itu dengan bersikap dan berbuat sesuai peraturan AD /ART dan kode etik sebagai guru Hal-hal yang termaktub di dalamnya sudah pasti sesuai dengan Pendidikan Agama Islam, seperti menjalankan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan lain-lain”

Jawaban Waka Bidang Kurikulum

“Keteladanan yang paling sederhana adalah berbicara yang benar karena setiap kata dari guru merupakan sesuatu yang akan dicerna oleh seorang murid, karena guru merupakan figur dan bahkan tokoh baginya ”

Jawaban Bapak Drs Abd Masykur (Guru Fiqih)

“Keleludahan adakalanya bisa dilaksanakan dengan berbagai macam cara, kalau yang sering saya pegang sebagai guru harus selalu berbicara yang baik dan sesuai dengan kenyataan, itulah keteladanan yang benar-benar saya terapkan selain berupa amaliyah sehari-hari ”

### **2 Bagaimana aplikasi Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan (Contektual Teaching Dan Learning) Di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban?**

Jawaban M Mustain

“Aplikasi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dilaksanakan dengan berbagai model oleh para guru PAI sebagai contoh untuk pelajaran al quran al hadits menggunakan metode demonstrasi dan sosio drama Dengan bermacam metode yang disesuaikan situasi, kondisi dan materi yang akan disampaikan, sehingga mampu membuat siswa merasa selalu ada hal yang baru dan akan selalu ketagihan ”

Jawaban Bapak Haris Al Haq (Guru Alqur'an Hadits)



“Metode yang saya gunakan untuk bidang studi sejarah itu bervariasi, kadang saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, jigsaw, tugas individu, tugas kelompok, drill/latihan, hafalan, demonstrasi/praktek, bermain peran dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini saya sesuaikan dengan indikator yang saya ingin saya capai, dan sebelum saya menggunakan metode-metode tersebut, terlebih dahulu saya tawarkan kepada para siswa apakah mereka menyukai metode tersebut atau tidak, sehingga suasana kegiatan belajar mengajar di kelas tidak menjadi pasif dan menjenuhkan”

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Syahlub, Fuad Bin, 2005, *Quantum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi SAW*, Jakarta Zikrul Hakim
- Agi' Husain Al-Munawar, Said, 2005, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta Ciputat Press
- AM, Sudirman, 1986 *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta CV Rajawali
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1996 *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta Gema Insani Press
- \_\_\_\_\_, 1996 *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung Diponegoro, Cet 3
- Arikunto, Suharsimi, 1995 *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta
- Aziz Al-Qussy, Abdul, 1976 *Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, Jakarta Bulan Bintang, Cet 1
- Bahri Djamarah, Syaiful, dan Zain, Aswan, 2002 *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta, Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta Rineka Cipta
- Depag RI, 1986, *Pedoman Penghayatan Pendidikan Agama Islam Pada SMTP*, Jakarta Dirjen Bimbaga Islam
- Depdiknas, 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Pembelajaran Dan Pengajaran Kontekstual* buku 5, Jakarta Depdiknas

- \_\_\_\_\_, 2002, *Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching And Learning*, Jakarta, Depdiknas
- Dimiyati dan Mujiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta Rineka Cipta
- Faisal, Sanapiah, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta Rajawali Press
- Fattah Jalal, Abdul, 1988, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Oleh Herry Nur Ali, Bandung CV Diponegoro
- Hamalik, Oemar, 1999, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta Bumi Aksara
- Hariyono Hadi, Amirul 1998, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung Pustaka Setia
- Ibnu Majjah, Sunan, Juz 1 Hadits No 224, Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah
- Ibrahim, R dan Sayodih S Nana, 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta
- K Devis, Wos, 1991, *The Management of Learning*, penerjemah Sudarsono Sudirdjo, dkk, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta, CV Rajawali
- Kholid Al-Amir, Najib, 2002, *Mendidik Cara Nabi*, Terj M Iqbal Haitami, Bandung Pustaka Hidayah
- Margono, S , 1997, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta Rineka Cipta
- Massana, Adi, dalam Atmadi, A , 2000, *Transformasi Pendidikan Memasuki Millennium Ketiga*, Jogjakarta Kanisius

Mastuhu, 2004, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta Safiria Insania Press

Muhaimin, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya, Citra Media

Muhajir, Neong, 1998 *Metodologi Kualitatif*, Yogyakarta Rake Surasih

Muhammad At-Toumy Al-Saibany, Oemar, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langulung, Jakarta Bulan Bintang

Mulyasa, E , 2006, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung Rosdakarya

Munandar, Utami, 1985, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk Para Calon Guru dan Orang Tua*, Jakarta, Gramedia

N, Sudirman, dkk, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya

Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta Gaya Media Pratama

Nur, M , 2001, *Contextual Teaching and Learning Translated By Alan Blanchard, Ph D*, Surabaya Pusat Sains dan Matematika Pasca Sarjana UNESA

Purwadarminta, W.J S , 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka.

Qodri, Ustman, 2003, *Muhammad Sang Guru Agung Beragam Metode Pendidikan Nabi*, Jogjakarta Diva Press

Sabri, Ahmad, 2005, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Jakarta Quantum Teaching

Saepul Hamdani, A , 2003, *Contextual Teaching And Learning CTL Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya Nizamia

Sudjana, Nana, 1989, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung Remaja Rosdakarya

Sutrisno, 2006, *Revolusi Pendidikan di Indonesia Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Jogjakarta Ar-ruzz

Tilaar, HAR , 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta Tirai Indonesia

Umar Hasyim, Ahmad, 2004, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, Jogjakarta Mitra Pustaka

Undang-Undang RI NO 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, Dan No 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, Bandung CV Nuansa Aulia, 2006

Uzer Usman, Moh , Lilis Setiowati, 1993 *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung PT Remaja Rosdakrya

Wahid Hasan, Abdul, 2006, *SQ Nabi Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah Di Masa Kini*, Jogjakarta IRCISO

Zayadi, Ahmad, Majid, Abdul, 2005, *Tadzkiroh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Konstektual*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

NAMA	SITI MU'INAH
NIM	2007 5501 01934
NIMKO	2007 4 055 0001 1 01827
Judul	Konsep Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berdasarkan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning) di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Bojonegoro, 30 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,



Siti Mu'inah



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status TERAKREDITASISK BANNO 003/BAN-PT/AK-XII  
JL JENDRAL AHMAD YANI NO 10 TELP & FAX (0353) 883358 BOJONEGORO  
KODE POS 62115 PO BOX 113

Nomor IV / 55 / PP 00 09 / 246 / 2011  
Lamp -  
Hal SURAT RISET

Bojonegoro, 04 Mei 2011

Kepada  
Yth Kepala MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban  
Di  
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

NAMA	SITI MU'INAH
NIM	2007 5501 01934
NIMKO	2007 4 055 0001 1 01827
Semester / Jurusan	VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban dalam bidang - bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu Konsep Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan CTL ( Contextual Teaching and Learning ) di MA Tarbiyatul Islam Sokosari Soko Tuban

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih

Wassalamu alaikum Wr Wb

Ketua,

Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M.Pd.I